

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, asumsi dan sistematika penelitian di Desa Wisata.

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat banyak sekali destinasi wisata yang menarik, salah satu destinasi yang menyebar di seluruh kawasan Indonesia ialah desa wisata. Desa wisata merupakan suatu desa yang berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata yang berbasis komunitas serta berlandaskan kearifan lokal kultural masyarakat sehingga dapat digunakan sebagai pemicu peningkatan ekonomi dengan prinsip gotong royong dan berkelanjutan (Syamsuadi *et al.*, 2023). Desa wisata terletak di kawasan pedesaan yang memiliki ciri khas tersendiri yang pada umumnya memiliki destinasi wisata yang memiliki ciri khas kehidupan sosial, ekonomi, budaya masyarakat setempat, serta lingkungan sebagai daya tarik objek (Amir *et al.*, 2020). Kategori desa wisata dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu desa wisata rintisan, desa wisata berkembang, desa wisata maju, serta desa wisata mandiri (Kemenparekraf, 2019).

Indonesia memiliki 7.275 desa wisata yang tersebar di seluruh wilayah (Kemenparekraf, 2019). Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah desa wisata paling banyak dibandingkan dengan provinsi lain yang ada di Indonesia. Contohnya yaitu desa wisata yang berada di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Gresik, dimana desa wisata di wilayah tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dengan baik. Kabupaten Kediri memiliki kurang lebih 35 desa wisata (Kompas, 2023). Kemudahan akses menuju wilayah Kediri harusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Kediri saat ini telah dibangun akses berupa bandara serta kemudahan akses kendaraan darat lainnya. Oleh sebab itu, desa wisata yang tersebar di Kediri menjadi salah satu alasan mengapa layak untuk dikunjungi. Selain di kawasan Kediri, desa wisata juga tersebar di kawasan Gresik, yang mana desa wisata di kawasan

Gresik sudah dapat berkembang secara pesat dan sudah cukup banyak desa wisata dalam kategori mandiri. Sehingga desa wisata di kawasan Gresik dapat dijadikan acuan ataupun contoh untuk pengembangan desa wisata lainnya.

Desa Wisata Mejono menjadi salah satu desa wisata di Kediri yang memanfaatkan aliran sungai sebagai daya tarik utamanya, pesona alam aliran sungai pedesaan yang asri serta pemandangan rindang dari tumbuhan bambu menjadi fokus wisatawan yang melakukan kunjungan wisata. Desa Wisata Mejono terletak di Desa Mejono, Kecamatan Plemahan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur (Afrizal, 2021). Desa Wisata Mejono memiliki wahana wisata permainan serta berbagai macam olahan kuliner dengan harga yang cukup terjangkau. Desa Wisata Mejono memiliki Potensi *event* yang disusun pada setiap bulannya. Desa wisata Mejono masuk pada klasifikasi desa wisata rintisan. Namun, saat ini Desa Wisata Mejono sedang dalam masa transisi dari desa wisata rintisan menuju desa wisata berkembang.



Gambar 1.1 Desa wisata Mejono (Sumber: Observasi lapangan)

Selain Desa Wisata Mejono juga terdapat Desa Wisata Keling. Desa Wisata Keling terletak di Desa Keling, Kecamatan, Kepung, Kabupaten Kediri. Desa Wisata Keling memiliki potensi wisata utama diantaranya Goa Jegles, *River Tubing*, Makam Syaikh Imam Nawawi, Masjid Tua Ringinagung, edukasi kuliner khas dan edukasi budaya jaranan, kerajinan tangan, kawasan alam, Arung Kuno, serta sejarahnya. Berdasarkan potensi yang ada Desa Wisata Keling diklasifikasikan sebagai desa wisata dengan

potensi wisata sejarah, sehingga Desa Wisata Keling tidak hanya dijadikan untuk tempat wisata saja, namun juga dijadikan sebagai cagar budaya (Rozaq, 2021). Desa Wisata Keling memiliki Potensi *event* yang disusun pada setiap bulannya. Desa wisata Keling masuk pada klasifikasi desa wisata berkembang. Desa Wisata Keling dalam masa transisi dari desa wisata berkembang menuju desa wisata maju.



Gambar 1.2 Desa wisata Keling (Sumber: Observasi lapangan)

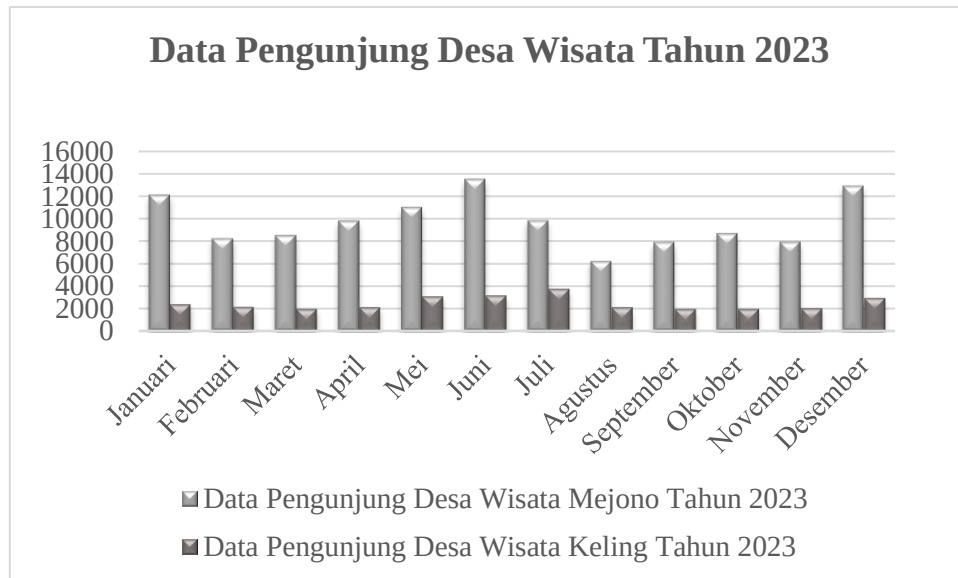
Menurut Widiati (2022), pembangunan pariwisata yang berkelanjutan penting untuk diterapkan karena menurut paradigma, pembangunan berkelanjutan didasari perjalanan pelaksanaan pembangunan yang semakin tidak terkontrol dalam sebuah negara. Pembangunan kepariwisataan memiliki tujuan melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Aspek pariwisata berkelanjutan diatur dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009, undang-undang tersebut menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan harus diselenggarakan berdasarkan asas berkelanjutan.

Menurut Kemenparekraf (2019), asas berkelanjutan yang dimaksud ialah menyeimbangkan empat aspek yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan guna untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keseimbangan yang sesuai harus

dibangun antara keempat dimensi untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang. Asas ekonomi yaitu memberikan kemudahan pada pengusaha lokal berskala kecil untuk ikut serta pada usaha pariwisata serta mampu memberikan dampak positif pada sektor bisnis lain. Asas lingkungan dimana desa wisata mampu menjamin berkelanjutan dan tidak merugikan generasi yang akan datang, lingkungan harusnya di optimalisasi bukan di eksploitasi, yang mana optimalisasi lingkungan dilakukan dengan tetap memperhatikan lingkungan yang ada sesuai dengan kemampuan daya dukungnya. Asas sosial dimana pembangunan harus melibatkan masyarakat lokal atau masyarakat desa yang dijadikan desa wisata, dengan menciptakan keseimbangan antara wisatawan dengan masyarakat baik secara jumlah maupun ekonomi. Sedangkan, untuk budaya memiliki keterkaitan dengan sosial, dimana budaya melibatkan masyarakat setempat. Budaya dimunculkan melalui kehidupan masyarakat yang berada di desa wisata yg dengan melihat kebiasaan yang dapat dijadikan sebagai *icon* yang dijadikan kekhasan desa wisata sebagai daya tarik bagi para wisatawan dan mampu dipertahankan secara berkelanjutan serta tidak merugikan generasi yang akan datang.

Menurut Fahlevi *et al.* (2023), *benchmarking* berupa konsep kunci dalam pengukuran kinerja. Ini melibatkan perbandingan kinerja suatu organisasi dengan organisasi lain di industri atau sektor yang sama. *Benchmarking* membantu mengidentifikasi area dimana suatu organisasi unggul dan area dimana perbaikan diperlukan. Ini bisa menjadi alat yang ampuh untuk menetapkan target kinerja dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Dalam hal ini, metode yang menggunakan indikator keberlanjutan untuk menghasilkan skor indeks komposit menjadi semakin penting dan semakin diakui, terutama dalam memberikan informasi mengenai kinerja di berbagai bidang seperti lingkungan, ekonomi, perbaikan sosial, atau teknologi, ada berbagai pendekatan digunakan, misalnya asumsi bobot yang diperoleh dari analisis statistik, menggunakan opini publik atau ahli (Lamichhane *et al.*, 2021). Selain pada perusahaan, konsep berkelanjutan juga diperlukan dalam hal pariwisata. Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dilakukan proses *benchmarking* untuk membandingkan pariwisata dengan beberapa klasifikasi yang akan diranking berdasarkan pada aspek

yang terdapat dalam pariwisata berkelanjutan. Perbandingan dilakukan pada dua Desa Wisata meliputi Desa Wisata Mejono Kediri dan Desa Wisata Keling Kediri dilakukan dalam upaya untuk pengembangan desa wisata yang memiliki ranking terendah.



Gambar 1.3 Grafik data pengunjung dua desa wisata (Sumber: Wawancara pengelola Desa Wisata Mejono dan Keling)

Pada Gambar 1.3 menunjukkan mengenai grafik data jumlah pengunjung pada dua desa wisata. Data tersebut menunjukkan wisatawan yang berkunjung pada desa wisata yang terekap di tahun 2023. Data pengunjung Desa Wisata Mejono bulan januari 2023 sebanyak 12.051 pengunjung, Desa Wisata Keling pada bulan januari 2023 sebanyak 2371 pengunjung. Berdasarkan data diatas dapat dilakukan perbandingan pada desa wisata serta dilakukan analisis pada aspek pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan yang menyebabkan sedikit banyaknya pengunjung yang berwisata diantara kedua desa wisata tersebut. Selanjutnya dapat dilakukan evaluasi serta pengembangan baik dari ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan berbasis pariwisata berkelanjutan.

Metode *benchmarking* dilakukan untuk proses pembandingan disetiap desa wisata. Metode yang digunakan pertama ialah AHP (*Analityc Hierarchy Process*) berupa

pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan dengan mengorganisasikan persepsi, penilaian kedalam struktur hierarki bertingkat, menunjukkan kekuatan yang mempengaruhi suatu keputusan (Jhosi *et al.*, 2011). Metode AHP paling banyak digunakan untuk pembobotan kriteria dan sub kriteria seperti penelitian yang dilakukan oleh Marutha (2019), menyatakan bahwa AHP digunakan untuk menentukan bobot kriteria dan subkriteria menurut pembuat keputusan. Metode AHP pada penelitian digunakan untuk menentukan bobot kriteria dan sub kriteria pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan berbasis pariwisata berkelanjutan. Bobot diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada pihak Dinas Pariwisata.

Selain penggunaan metode AHP, penelitian ini juga menggunakan metode TOPSIS (*Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution*). TOPSIS didasarkan pada konsep yang sederhana, memungkinkan kriteria yang konsisten dan sistematis, yang didasarkan pada pemilihan alternatif terbaik yang memiliki jarak terpendek dan solusi ideal positif dan jarak terjauh dari solusi ideal negatif (Rahman *et al.*, 2016). Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Marutha (2019), menyatakan bahwa AHP serta TOPSIS menghasilkan rekomendasi untuk kepala desa dalam hal menentukan obyek wisata yang akan menjadi fokus pengembangan. TOPSIS pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil perankingan dari alternatif desa wisata yang ada.

Setelah dilakukan perankingan desa wisata berdasarkan pada pariwisata berkelanjutan, dilakukan pengajuan usulan strategi peningkatan desa wisata dengan menggunakan metode SWOT (*strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman)). Seperti yang dicantumkan pada penelitian yang dilakukan oleh Santoso *et al.* (2013) mengenai strategi perencanaan serta pengembangan pariwisata. Sehingga metode SWOT pada penelitian digunakan untuk proses pengusulan strategi pengembangan desa wisata yang perlu dilakukan pengembangan berdasarkan aspek-aspek pariwisata berkelanjutan.

Dari uraian diatas, maka penelitian ini memiliki fokus terhadap pengembangan

desa wisata. Dengan tujuan peningkatan desa wisata berdasarkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang dilihat dari empat aspek yaitu aspek ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan. Metode AHP digunakan untuk menentukan bobot kriteria pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dengan pada setiap sub kriteria. Penggunaan TOPSIS untuk mendapatkan hasil perankingan dari alternatif desa wisata, sehingga dapat diperoleh desa wisata terbaik berdasarkan pariwisata berkelanjutan. Sedangkan, untuk SWOT digunakan dalam menentukan strategi peningkatan atau alternatif perbaikan berdasarkan pariwisata berkelanjutan. Desa wisata yang memiliki banyak pengunjung belum tentu menjadi desa wisata yang berkembang dalam aspek pariwisata berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan desa wisata berdasarkan aspek-aspek pariwisata berkelanjutan, sehingga menghasilkan *gap* yang mana akan dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dari latar belakang yang ditulis sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana perbandingan Desa Wisata Mejono Kediri dan Desa Wisata Keling Kediri berdasarkan aspek-aspek pariwisata berkelanjutan, sehingga dapat dilakukan strategi pengembangan pada desa wisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bobot kriteria dan sub kriteria untuk menganalisis perbandingan Desa Wisata Mejono Kediri dan Desa Wisata Keling Kediri berbasis pariwisata berkelanjutan, dilihat dari aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan serta perankingan pada setiap kriteria, sub kriteria, menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

2. Menentukan perankingan alternatif desa wisata berdasarkan konsep pariwisata berkelanjutan dilihat dari aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan setelah dilakukan penilaian menggunakan metode *Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution* (TOPSIS).
3. Membuat usulan strategi pengembangan pada Desa Wisata berbasis pariwisata berkelanjutan menggunakan metode Matriks *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat* (SWOT).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini untuk Desa Wisata sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan mengenai perbandingan wisata sebagai strategi pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan.
2. Menjadi acuan serta gambaran pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan dengan objek desa wisata.
3. Mengetahui dengan tepat aspek ekonomi, sosial, budaya, serta lingkungan bagi perkembangan pariwisata berdasarkan pariwisata berkelanjutan pada desa wisata.
4. Merencanakan target strategi pengembangan desa wisata berbasis pariwisata berkelanjutan dari hasil perbandingan yang dilakukan pada dua desa wisata.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada dua desa wisata yaitu Desa Wisata Mejono Kediri dan Desa Wisata Keling Kediri.
2. Penelitian berfokus pada pengembangan desa wisata yang memerlukan strategi pengembangan berbasis pariwisata berkelanjutan berdasarkan hasil perbandingan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
3. Kuesioner untuk *expert* ditujukan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri pada bidang Pariwisata.

1.6 Asumsi

1. Klasifikasi desa wisata didasarkan pada peraturan Kemenparekraf mengenai desa wisata dalam kategori rintisan, berkembang, maju, dan mandiri.
2. Pengembangan desa wisata dilihat pada aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan berbasis pariwisata berkelanjutan.

1.7 Sistematika Penyusunan Laporan

Sistematika kegiatan penyusunan laporan skripsi terdapat lima bab yang berisi mengenai penjelasan berdasarkan dengan topik pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang dari permasalahan dari dua desa wisata yaitu Desa Wisata Mejono dan Desa Wisata Keling. Rumusan masalah disesuaikan dengan latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi, serta sistematika penyusunan laporan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua tinjauan pustaka menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dan berkaitan dengan topik penelitian. Teori-teori yang tercantum pada tinjauan pustaka diantaranya definisi mengenai, desa wisata, pariwisata berkelanjutan, Strategi, Pengukuran Kinerja, Pengambilan Keputusan, Kuesioner, MCDM, AHP, TOPSIS, SWOT, serta penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab dua metodologi penelitian menjelaskan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian, data-data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode dan pengolahan data, instrumen penelitian, serta *flowchart* penelitian.

BAB IV PENGOLAHAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab empat pengolahan data dan pembahasan berisi mengenai pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan, serta hasil dari pengolahan dan analisa berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima kesimpulan dan saran berisi mengenai kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian yang telah dilakukan, saran untuk masukan kepada Desa Wisata yang harus dilakukan strategi pengembangan berbasis pariwisata berkelanjutan dan juga penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN